



Don't Be Romadhoniyyun: Maintaining Continuity of Worship Throughout the Year

Rizki Imanudin

An Nur Islamic University of Lampung

Corresponding Author: Rizki Imanudin rizkiimanudin14@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Worship, Ramadan, Religious Education

Received: 5, January

Revised: 23, February

Accepted: 25, March

©2025 Imanudin: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The Romadhoniyyun phenomenon refers to the habit of Muslims who only increase their worship during the month of Ramadan and then become careless afterward. This study aims to analyze the causes of this phenomenon and provide solutions so that worship remains consistent throughout the year. The process involved a literature review and a survey of Muslims in several communities. The method used was a qualitative approach with interviews and group discussions. The results of the study showed that the lack of in-depth understanding of worship as well as social factors and religious education were the main causes. The implication is that it is important to strengthen holistic religious education and encourage sustainable worship practices (Ali, 2015)

Jangan Jadi Romadhoniyyun: Menjaga Keberlanjutan Ibadah Sepanjang Tahun

Rizki Imanudin

Universitas Islam An Nur Lampung

Corresponding Author: Rizki Imanudin rizkiimanudin14@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Ibadah, Romadhoniyyun, Pendidikan Agama

Received: 5, January

Revised: 23, February

Accepted: 25, March

©2025 Imanudin: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Fenomena *Romadhoniyyun* merujuk pada kebiasaan umat Islam yang hanya meningkatkan ibadah pada bulan Ramadhan dan kembali lengah setelahnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab fenomena tersebut dan memberikan solusi agar ibadah tetap konsisten sepanjang tahun. Proses yang dilakukan melibatkan kajian literatur dan survei terhadap umat Islam di beberapa komunitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara dan diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mendalam tentang ibadah serta faktor sosial dan pendidikan agama menjadi penyebab utama. Implikasinya, penting untuk memperkuat pendidikan agama yang holistik dan mendorong praktik ibadah yang berkelanjutan (Ali, 2015)

INTRODOCTION

Bulan Ramadhan merupakan momentum penuh berkah yang selalu dinantikan umat Islam. Di bulan ini, semangat untuk beribadah, berbuat kebaikan, dan memperbaiki diri menjadi sangat tinggi. Masjid-masjid dipenuhi jamaah, alunan tilawah Al-Qur'an terdengar di mana-mana, dan semangat berbagi antar sesama semakin terasa. Namun, fenomena *Romadhoniyyun* memperlihatkan bahwa kondisi ini tidak bertahan lama. Banyak umat Islam yang hanya menunjukkan kesungguhan beribadah saat Ramadhan, lalu kembali pada kebiasaan lama setelah bulan suci berakhir (Hidayat, 2016).

Fenomena ini tentu menjadi perhatian serius karena bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam yang mendorong konsistensi dalam beribadah sepanjang tahun. Islam bukan hanya agama musiman yang dijalankan saat momen tertentu saja. Kontinuitas ibadah mencerminkan keteguhan iman dan komitmen spiritual seorang muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami apa yang menyebabkan ketidakkonsistenan ini dan bagaimana cara mengatasinya.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali faktor-faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang mempengaruhi munculnya fenomena *Romadhoniyyun*. Hasil awal menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman agama yang mendalam, tekanan sosial, serta gaya hidup modern menjadi beberapa penyebab utama dari pola ibadah yang tidak berkelanjutan. Kesibukan duniawi sering kali mengalihkan perhatian umat dari kewajiban spiritual mereka (Rosyid, 2020).

Rekomendasi yang ditawarkan meliputi penguatan pendidikan keagamaan secara berkelanjutan, pembentukan komunitas ibadah yang aktif di luar bulan Ramadhan, serta penggunaan teknologi sebagai sarana untuk mengingatkan dan memfasilitasi ibadah harian. Dengan upaya ini, diharapkan umat Islam dapat menjaga kualitas ibadah secara konsisten dan tidak hanya tergugah secara temporer.

Melalui pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT sepanjang waktu, umat Islam dapat terhindar dari sikap musiman dalam beragama. Kesungguhan dalam menjalankan ajaran Islam seyogianya menjadi karakter sehari-hari, bukan hanya tradisi tahunan (Rosyid, 2020). Penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai perlunya pembinaan yang berkelanjutan untuk menjaga semangat Ramadhan tetap hidup dalam diri setiap muslim.

Selain itu, penting pula adanya peran tokoh agama dan institusi keislaman dalam memberikan teladan dan dukungan yang nyata kepada masyarakat. Kegiatan dakwah dan pembinaan spiritual tidak seharusnya hanya digalakkan selama bulan Ramadhan, tetapi perlu dilakukan secara kontinu dengan pendekatan yang kontekstual dan menyentuh realitas sosial umat. Dengan keterlibatan aktif para pemimpin keagamaan dan lembaga dakwah, semangat Ramadhan dapat dibawa ke dalam rutinitas hidup umat Islam sepanjang tahun.

LITERATURE RIVIEW

Ibadah dalam Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin* (2009), ibadah seharusnya tidak hanya dilakukan pada waktu tertentu, seperti Ramadhan, tetapi harus diteruskan sepanjang tahun untuk membentuk kepribadian yang taat kepada Allah (Al-Ghazali, 2009).

Fenomena *Romadhoniyyun* bukanlah hal baru, dan beberapa studi menunjukkan bahwa fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman yang terbatas mengenai ibadah, tekanan sosial yang hanya berlaku di bulan Ramadhan, serta kelemahan dalam pendidikan agama yang mengajarkan ibadah sebagai kewajiban musiman. Sebagai contoh, Suyuti dalam *Tafsir al-Jalalayn* (2017) menyebutkan bahwa ibadah yang dilakukan hanya karena pengaruh sosial dapat kehilangan maknanya, sehingga mempengaruhi kualitas spiritual umat Islam (Suyuti, 2017).

Lebih lanjut, pendidikan agama di banyak komunitas cenderung lebih menekankan ibadah ritual yang bersifat tahunan, tanpa memberikan pemahaman yang cukup tentang kontinuitas dalam beribadah. Ini menyebabkan umat Islam cenderung melupakan ibadah setelah Ramadhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih dalam tentang penyebab dan dampak dari fenomena ini serta mengusulkan solusi yang efektif (Zainuddin, 2018).

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion). Sampel penelitian ini terdiri dari umat Islam yang aktif dalam kegiatan ibadah pada bulan Ramadhan dan beberapa individu yang jarang beribadah setelah Ramadhan. Sampel diambil dari beberapa komunitas di daerah urban dan pedesaan untuk melihat variasi dalam perilaku ibadah (*Hidayat, 2016*).

Alat analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan diskusi kelompok dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu yang muncul terkait dengan faktor penyebab dan solusi yang dapat diterapkan (Maulana, 2014).

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan wawancara dan diskusi yang dilakukan, ditemukan beberapa faktor utama yang menyebabkan fenomena *Romadhoniyyun*, antara lain:

1. Pemahaman yang Terbatas tentang Ibadah

Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka menganggap ibadah sebagai kewajiban yang hanya perlu dilakukan pada bulan Ramadhan. Pemahaman ini berakar pada pandangan bahwa ibadah lebih banyak berkaitan dengan ritual tahunan seperti puasa dan tarawih (Ali, 2015).

2. Pengaruh Lingkungan Sosial

Banyak responden mengaku bahwa semangat ibadah mereka meningkat karena dukungan sosial selama Ramadhan, seperti berbuka puasa bersama dan shalat tarawih berjamaah. Namun, setelah Ramadhan, tidak ada lagi dorongan sosial untuk beribadah secara teratur (Hasan, 2019).

3. Kelemahan dalam Pendidikan Agama

Pendidikan agama yang diajarkan di beberapa komunitas cenderung menekankan ibadah sebagai kewajiban formal dan hanya selama bulan Ramadhan. Tidak ada penekanan yang cukup mengenai pentingnya kontinuitas ibadah sepanjang tahun. (Rosyid, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *Romadhoniyyun* sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang dangkal mengenai konsep ibadah dalam Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali (2009), ibadah dalam Islam seharusnya tidak terbatas pada bulan Ramadhan saja, melainkan harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ketika ibadah hanya dipandang sebagai kewajiban yang musiman, maka kualitas spiritual yang didapatkan juga bersifat sementara (Al-Ghazali, 2009).

Selain itu, lingkungan sosial turut berperan dalam membentuk kebiasaan beribadah. Fenomena ini mengingatkan kita bahwa ibadah yang dilakukan hanya karena tekanan sosial dapat mengurangi maknanya. Suyuti (2017) dalam *Tafsir al-Jalalayn* juga mengingatkan bahwa ibadah yang dilakukan karena pengaruh sosial akan kehilangan esensinya dan tidak akan membawa dampak yang berkelanjutan terhadap spiritualitas individu (Suyuti, 2017).

Pendidikan agama juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman tentang kontinuitas ibadah. Dalam banyak sistem pendidikan agama, pengajaran tentang ibadah lebih banyak terfokus pada ibadah yang bersifat musiman, seperti puasa dan shalat tarawih. Oleh karena itu, perlu ada perubahan dalam pendekatan pendidikan agama agar umat Islam dapat memahami bahwa ibadah harus dilaksanakan secara konsisten sepanjang tahun (Zainuddin, 2018).

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Fenomena *Romadhoniyyun* mencerminkan ketidakkonsistenan dalam pengamalan ibadah yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang

mendalam tentang ibadah, pengaruh sosial yang bersifat musiman, serta kelemahan dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk mengatasi fenomena ini adalah:

1. **Meningkatkan Pemahaman Agama**, Pendidikan agama harus memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya ibadah yang berkelanjutan, tidak hanya terbatas pada bulan Ramadhan (Ali, 2015).
2. **Membangun Komunitas yang Mendukung**, Menciptakan lingkungan sosial yang mendukung ibadah sepanjang tahun dapat memperkuat komitmen individu untuk terus beribadah (Maulana, 2014).
3. **Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama**, Lembaga pendidikan harus mengintegrasikan konsep ibadah yang berkelanjutan dalam kurikulum mereka, sehingga umat Islam dapat memahami bahwa ibadah adalah bagian integral dari kehidupan mereka sehari-hari (Rosyid, 2020).

FURTHER STUDY

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal jumlah sampel yang relatif kecil dan terbatas pada beberapa komunitas. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk melibatkan lebih banyak sampel dari berbagai komunitas di berbagai daerah, baik urban maupun pedesaan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena *Romadhoniyyun*. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengukur dampak konkret dari pendidikan agama yang lebih berkelanjutan terhadap kualitas ibadah umat Islam (Hidayat, 2016).

ACKNOWLEDGMENT

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini, terutama kepada para responden yang telah berpartisipasi dalam wawancara dan diskusi kelompok. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada lembaga pendidikan yang memberikan fasilitas untuk penelitian ini (Maulana, 2014).

REFERENCES

- Al-Ghazali. (2009). *Ihya' Ulumiddin*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Ali, M. S.-1. (2015). Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Kualitas Ibadah Umat Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18.
- Hasan, U. (2019). Ibadah dalam Islam: Antara Ritual dan Spiritualitas. *Jurnal Studi Islam*, 11.
- Hidayat, M. (2016). Fenomena Romadhoniyyun: Sebuah Studi Empiris di Kalangan Masyarakat Muslim. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 22.

Maulana, D. (2014). Peran Masyarakat dalam Menjaga Keberlanjutan Ibadah Pasca Ramadhan. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 7.

Rosyid, S. (2020). Pendidikan Agama yang Berkelanjutan untuk Meningkatkan Konsistensi Ibadah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14.

Suyuti, J. (2017). *Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Dar al-Fikr.

Zainuddin, A. F. (2018). *Kontinuitas Ibadah dalam Perspektif Islam: Teori dan Praktik*. Al-Mujtama.